

**GAYA RETORIKA DAKWAH USTADZ NUR KHOLIS
DI PONDOK PESANTREN SUNAN KALIJOGO JABUNG**

SKRIPSI



Oleh:

Khazmil Ulum

NIM 20181930411009

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM

INSTITUT AGAM ISLAM SUNAN KALIJOGO

MALANG

2022

**GAYA RETORIKA DAKWAH USTADZ NUR KHOLIS
DI PONDOK PESANTREN SUNAN KALIJOGO JABUNG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Komunikasi
Pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Program Studi Komunikasi dan
Penyiaran Islam

Oleh:

Khazmil Ulum

NIM 20181930411009

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM

INSTITUT AGAM ISLAM SUNAN KALIJOGO

MALANG

2022

**GAYA RETORIKA DAKWAH USTADZ NUR KHOLIS
DI PONDOK PESANTREN SUNAN KALIJOGO JABUNG**

Disusun Oleh:

Khazmil Ulum

NIM 20181930411009

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diujikan dalam ujian skripsi

Malang, 30 Agustus 2022

Pembimbing Utama



Alfian Adi Saputra, M.Kom
NIDN : 2124089102

Pembimbing Pendamping



Fatmah K, M.Pd
NIDN : 2101029203

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Komunikasi dan Penyiaran Islam




Fauziah Rahmawati, M.Sos
NIDN : 2130089101

**GAYA RETORIKA DAKWAH USTADZ NUR KHOLIS
DI PONDOK PESANTREN SUNAN KALIJOGO JABUNG**

SKRIPSI

Disusun oleh:
Khazmil Ulum
NIM 20181930411009

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana
pada Hari Selasa, Tanggal 30 Agustus 2022

DEWAN PENGUJI

Dewan Penguji I



Alfian Adi Saputra, M.I.Kom
NIDN. 2124089102

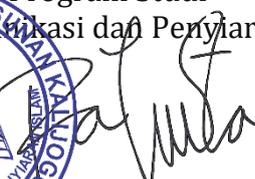
Dewan Penguji II



Diah Retno Ningsih, M.Pd
NIDN. 2120099201

Mengetahui,

Ketua Program Studi
Komunikasi dan Penyiaran Islam



Rizyan Rahcmawati, M.Sos
NIDN. 2130089101

Dean Fakultas
Dakwah dan Komunikasi Islam



Diah Retno Ningsih, M.Pd
NIDN. 2120099201

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khazmil Ulum
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi Islam
NIM : 20181930411009

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: "***Gaya Retorika Dakwah Ustadz Nur Kholis Di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung***" adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan termasuk karya saya dalam skripsi tersebut telah diberi tanda citasi dan dituliskan pada daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh dari skripsi tersebut.

Malang, 30 Agustus 2022

Yang membuat pernyataan

Materai
10.000

Khazmil Ulum

NIM. 20181930411009

MOTTO

﴿ ٱلْمُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ ﴾

﴿ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلِحِ ﴾

“Memelihara tradisi lama yang baik, dan mengambil tradisi baru yang lebih baik”

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT Tuhan semesta alam, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penyusunan tugas akhir skripsi dengan judul "***Gaya Retorika Dakwah Ustadz Nur Kholis Di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung***" dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi ini merupakan karya ilmiah yang disusun dalam upaya untuk menyelesaikan pendidikan strata 1 (S1) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam di Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang.

Terselesaikannya tugas akhir ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan dan do'a dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis ingin sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam pembuatan karya ini, ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Nyai Hj. Istiqomah dan Gus H. Ali Muzaki Nur Salim serta Ning Atik Hidayati, selaku Pengasuh Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang.
2. Bapak H. Muhammad Yusuf Wijaya, Lc. MM., Ph.D. selaku Rektor Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang.
3. Ibu Diah Retno Ningsih, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam.
4. Ibu Fauziyah Rahmawati, M.Sos. selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
5. Ibu Zizi Nur Hikmah, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktunya selama proses bimbingan.
6. Seluruh dosen pengajar di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, yang telah membimbing dan memberi pengarahan dalam penyelesaian tugas

akhir skripsi ini.

7. Ibu dan Ayah tercinta yang telah berkorban demi keberhasilan dalam proses penyelesaian tugas akhir ini, dan telah memberikan motivasi, dukungan serta semangat baik yang berupa materi maupun spiritual.
8. Ustadz Nur Kholis selaku Kepala Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung, yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk meneliti kegiatan dakwahnya.
9. Seluruh keluarga tersayang yang senantiasa mendo'akan dan memberi semangat dalam penyelesaian tugas akhir skripsi ini.
10. Semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya pembuatan tugas akhir maupun dalam penyusunan tugas akhir yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Dalam pembuatan tugas akhir skripsi ini walaupun telah berusaha semaksimal mungkin, tentunya masih banyak kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki, oleh karena itu penulis meminta maaf yang sedalam-dalamnya atas kekurangan tersebut. Peneliti juga berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan dapat dijadikan referensi demi pengembangan ke arah yang lebih baik. Kebenaran datangnya dari Allah dan kesalahan datangnya dari diri penulis. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan Rahmat dan Ridho-Nya kepada kita semua.
Amin.

Malang, 30 Agustus 2022

Penulis

Khazmil Ulum

ABSTRAK

Ulum, Khazmil. 2022. *Gaya Retorika Dakwah Ustadz Nur Kholis Di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung*. Skripsi, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang.

Penelitian ini berfokus pada gaya retorika dakwah Ustadz Nur Kholis di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo. Untuk menguak fokus masalah tersebut, terdapat beberapa masalah yang akan dijawab yakni: Bagaimana gaya bahasa retorika, gaya suara dan gaya gerak Ustadz Nur Kholis? Dengan menggunakan pendekatan kualitatif lapangan dengan jenis deskriptif. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara serta dokumentasi. Dan menemukan hasil penelitian sebagai berikut: Ustadz Nur Kholis menggunakan beberapa macam gaya bahasa retorika, yakni: Gaya bahasa retorika berdasarkan pilihan kata, yakni gaya tak resmi serta gaya percakapan. Selanjutnya, gaya bahasa retorika berdasarkan nada yaitu gaya sederhana serta gaya menengah. Gaya bahasa retorika berdasarkan struktur kalimat, yakni paralelisme serta repetisi, yakni repetisi anafora serta repetisi epistrofa. Gaya bahasa retorika berdasarkan langsung tidaknya makna, menggunakan retoris bagian erotesis, kiasan bagian persamaan atau simile. Gaya suara, Ustadz Nur Kholis menggunakan *pitch*, *loudness*, *rate* serta jeda atau *pause* dalam ceramahnya. Gaya gerak tubuh Ustadz Nur Kholis menggunakan sikap berdiri dengan tegap, berpakaian dengan rapi dan sopan, yang tentunya dilengkapi dengan ekspresi dan gerakan pada tanganya serta yang tak pernah boleh ketinggalan yakni pandangan yang memperhatikan serta mengarah fokus ke arah pendengar.

Kata Kunci : *Gaya Retorika, Dakwah*

ABSTRACT

Ulum, Khazmil. 2022. *The Rhetoric Style of Da'wah Ust. Nur Kholis at the Sunan Kalijogo Islamic Boarding School, Jabung Malang*. Skripsi, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang.

This study focuses on the rhetorical style of preaching Ustadz Nur Kholis at the Sunan Kalijogo Islamic Boarding School. To reveal the focus of the problem, several problems will be answered, namely: What is the language style, voice style, and movement style of Ustadz Nur Kholis? By using a qualitative field approach with a descriptive type. By using observation data collection techniques, interviews and documentation. And found the following research results: Ustadz Nur Kholis used several kinds of language styles, namely: Language style based on word choice, namely informal language style, and conversational language style. Furthermore, the style of language based on tone is simple language style and medium language style. The language style is based on sentence structure, namely parallelism style and repetition language style, namely anaphora repetition and epistrophe repetition. The style of language is based on whether or not the meaning is direct, using a rhetorical style of eroticism, a figurative style of an equation, or a simile. Style of sound, Ustadz Nur Kholis uses pitch, loudness, rate, and pause or pause in his lectures. Ustadz Nur Kholis body style uses a standing posture, dressed neatly and politely, which of course is equipped with expressions and movements in his hands and which must never be missed, namely the view that pays attention and focuses on the listener.

Keyword : *Rhetoric Style, Da'wah*

DAFTAR ISI

COVER DALAM	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Batasan Masalah	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
2.1 Kajian Teoritis	8
2.1.1 Pengertian Retorika Dakwah	8
2.1.2 Tujuan dan Fungsi Retorika	14
2.1.3 Manfaat Retorika	16
2.1.4 Jenis-jenis Retorika	17
2.1.5 Strategi Penyusunan Retorika	18

2.1.6	Macam-macam Gaya Retorika.....	20
2.2	Penelitian Terdahulu.....	30
2.3	Kerangka Konseptual.....	32
BAB III METODE PENELITIAN.....		33
3.1	Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	33
3.2	Tahapan Penelitian.....	33
3.3	Fokus Penelitian Dan Kehadiran Peneliti.....	34
3.4	Lokasi Dan Subyek Penelitian.....	35
3.5	Sumber Data dan Jenis Data.....	36
3.6	Teknik Pengumpulan Data.....	37
3.7	Teknik Analisis Data.....	38
3.8	Keabsahan Data.....	39
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		42
4.1	Gambaran Umum.....	42
4.2	Hasil dan Pembahasan.....	48
BAB V PENUTUP.....		78
5.1	Kesimpulan.....	78
5.2	Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA.....		80

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Logo Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang	44
Gambar 4.2 Langgar Waqaf Sunan Kalijogo	45
Gambar 4.3 Gaya retorika dari Ustadz Nur Kholis.....	47
Gambar 4.4 Sikap badan Ust. Nur Kholis saat menyampaikan dakwah	70
Gambar 4.5 Penampilan dan pakaian yang digunakan oleh pendakwah.....	71
Gambar 4.6 Gerakan tangan Ust. Nur Kholis saat menerangkan materi.....	73
Gambar 4.7 Gerakan tangan pendakwah sebagai apresiasi kepada santri yang maju.....	74
Gambar 4.8 Pandangan mata yang serius tertuju kepada para santri	76

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembar hasil wawancara

Lampiran 2. Foto saat wawancara

Lampiran 3. Dokumentasi kegiatan dakwah

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Islam adalah agama yang sangat unik yang begitu indah dan sempurna. Islam adalah agama dakwah yang harus disebarluaskan ke seluruh dunia kepada seluruh umat manusia.¹ Nabi Muhammad memperkenalkan Islam dengan tujuan menjadi *uswatun khasanah* atau contoh yang baik bagi seluruh manusia. Dakwah Islam dilakukan dengan tujuan untuk menjadi sebuah rahmat bagi keberlangsungan seluruh umat manusia. Kehidupan alam secara otomatis akan membaik ketika kehidupan manusia juga membaik. Tujuan utama dakwah adalah untuk menyampaikan dan menyebarkan kebenaran ajaran Islam.²

Oleh karena itu, upaya dakwah diperlukan untuk menyelamatkan generasi penerus agar dapat menghasilkan kehidupan dan menciptakan generasi yang lebih baik dan lebih berkualitas untuk bangsa dan agama.³ Seperti halnya yang terdapat dalam Al-quran Surat An-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik."*⁴

Secara terminologi dari Syaikh Ali Mahfudz yang dikutip dari buku karya Munzier Saputra dan Harjani Hefni, dakwah merupakan kegiatan yang mendorong orang untuk mengikuti petunjuk, melakukan perbuatan baik, dan

¹ Nashor, *Komunikasi Persuasif Nabi Dalam Pembangunan Masyarakat Madani* (Pustakamas, 2011), h. 81.

² Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004), h. 113.

³ Hamzah Tualeka ZN, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Surabaya: Alpha Mediatama, 2005), h. 37.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-quran dan Terjemahnya* (Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2014), h. 281.

mencegah orang dari melakukan perbuatan jahat agar semua orang dapat menikmati kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁵

Sedangkan pendapat M. Arifin dalam buku karya Moh. Ali Aziz, dakwah adalah suatu kegiatan yang disengaja dan direncanakan yang meliputi menulis, berbicara, bertindak, dan perilaku lainnya dengan tujuan mengajak orang-orang, baik itu secara individu ataupun kelompok, untuk mengembangkan kesadaran, pemahaman, sikap, dan pengalaman terhadap ajaran Islam atau doktrin Islam. Pesan dakwah yang diberikan kepada mitra dakwah tanpa ada paksaan dalam bentuk apapun.⁶

Berdasarkan definisi-definisi dakwah di atas, secara umum dakwah adalah kegiatan yang bertujuan untuk menjadikan umat manusia secara keseluruhan menjadi lebih positif. Karena sifat dakwah yang persuasif dan informatif, maka dakwah tidak selalu dianggap sebagai dakwah bila ada informasi yang dapat merugikan banyak orang. Tidak dapat disebut dakwah jika tindakan yang dianjurkan, dilakukan dengan menolak ajaran Islam yang jelas-jelas ditujukan hanya untuk kebutuhan pribadi, komunal, atau interpersonal.⁷

Dakwah dapat dilakukan oleh seseorang yang memiliki pemahaman Islam yang lebih mendalam. Tidak banyak dari pendakwah yang memiliki keunikan tersendiri, seperti halnya bahasa yang diucapkan, busana atau (*style*) yang digunakan saat berdakwah, dan tidak diragukan lagi, gaya retorika yang berbeda di antara setiap pendakwah itu sendiri. Pastinya hal ini dimulai dari pemilihan gaya bahasa dan *style*, retorika juga dapat mempengaruhi dan menjadi penentu keberhasilan atau tidaknya dakwah yang disampaikan.

⁵ Munzier Saputra dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah* (Jakarta: cet-4, 2015), h. 7.

⁶ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 16.

⁷ *Ibid*, h. 19.

Pendakwah tidak hanya sebatas memahami agama saja, agar isi dakwah dapat tersampaikan secara efektif, pendakwah juga harus mampu menguasai ilmu retorika untuk keberhasilan. Selain itu juga, pendakwah harus mengetahui tentang gaya bahasa, gaya gerak tubuh, dan gaya suara yang akan diterapkannya ketika berdakwah.

Asal usul kata retorika menurut beberapa para ahli disebutkan dengan kata “retorik”, namun pengistilahan tersebut masih belum terlalu familiar di Indonesia. Istilah retorika sendiri bersumber dari bahasa Yunani yaitu “*rethor*” yang memiliki makna dalam bahasa Inggris yakni “*orator*” yang diartikan sebagai orang yang pandai dalam bertutur di depan banyak khalayak umum. Dan kata retorika dalam bahasa Inggris sendiri yaitu “*rhetorics*” yang memiliki pengertian sebagai sesuatu disiplin ilmu dalam berbicara ataupun berpidato di depan umum.⁸

Menurut Plato dalam buku karya dari Sunarto AS, pengertian retorika adalah merampas hati dari manusia dengan sebuah perkataan.⁹ Sedangkan menurut Corax di dalam bukunya Syahroni Ahmad Jaswadi, pengertian retorika adalah kecakapan berbicara seseorang ketika dihadapan khalayak umum.¹⁰

Sedangkan makna retorika dakwah adalah sebuah kemahiran dalam menyampaikan sebuah materi dakwah atau tentang ajaran Islam dengan menggunakan lisan, supaya dapat memberikan pengertian serta pengetahuan kepada semua khalayak dengan metode yang sederhana dan mudah dimengerti serta dapat diamalkan oleh orang-orang yang berkitan dengan materi dakwah yang telah disampaikan oleh komunikator atau pendakwah.

⁸ Sunarto AS, *Retorika Dakwah*, (Surabaya: Jaudar, 2014), h. 2.

⁹ Ibid, h. 2.

¹⁰ Syahroni Ahmad Jaswadi, *Retorika* (Surabaya: UINSA Press, 2014), h. 11.

Ketika pendakwah melakukan dakwah di depan para pendengarnya dengan suara lancar dan keras, pendakwah mungkin tidak dengan mudah untuk merampas hati dari pendengarnya. Oleh sebab itu, para pendengar mampu untuk meninggalkan atau tidak memperhatikannya, karena para pendengar tidak begitu tertarik dengan perkataan dan sikap dari pendakwah tersebut, karena pendakwah itu tidak berhasil merampas hati para pendengarnya.¹¹

Pondok Pesantren merupakan salah satu tempat penyiaran dakwah yang dapat dijadikan sasaran oleh banyak orang atau bisa juga disebut sebagai santri. Pondok Pesantren juga adalah tempat belajar atau tempat menuntut ilmu pengetahuan yang mempunyai sistem pendidikan unik dari tempat belajar lainnya. Pesantren memiliki tujuan untuk mewujudkan pribadi santri yang memiliki iman dan taqwa, berakhlak baik, berguna bagi umat, dan dapat mengabdikan ke masyarakat. Yang dimana santri dituntut untuk belajar dan merenungkan semua yang disajikan melalui pengajian yang telah diatur oleh pondok pesantren.

Pada pondok pesantren ada seorang Kyai yang menjadi pemimpin pondok pesantren. Ada jajaran Asatidz-Azatidzah yang ikut membantu dalam proses pembelajaran, dan ada sekelompok orang di pesantren yang saat ini juga sedang belajar agama Islam (santri). Seseorang dengan gaya retorika pribadinya dapat ditemukan di pondok pesantren.

Sebagai contoh, dalam penelitian Nofia Nur Diana tentang retorika dakwah Ustadz Muhammad Azmi dalam kajian kontemporer di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya, menemukan bahwa ketika pendakwah ingin melibatkan pendengar dalam percakapan, dia menggunakan gaya bahasa

¹¹ Sarwinda, "Retorika Dakwah KH. Muhammad Dainawi Pada Pengajian A'isyah Desa Pulau Pangung Sumatra Selatan" (*E-Jurnal Dakwah*, Lentera vol. 1 Nomer. 2, 2017), h. 168.

yang halus dan terkadang juga menggunakan kata humor yang menyegarkan.

Sunan Kalijogo Jabung adalah salah satunya pondok pesantren di mana seseorang dapat ditemukan dengan gaya retorik yang khas. Yang dimaksud adalah Ustadz Nur Kholis atau lebih sering disebut Ustadz Kholis. Beliau menjabat sebagai kepala pondok di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo. Sebagai kepala pondok harus selalu ada gaya retorika karena harus berhadapan dengan banyak orang, termasuk para santri dan wali santri.

Salah satu hal yang cukup menarik dari beliau adalah penggunaan gaya percakapan yang mencampurkan unsur-unsur humoristik, yang kemudian ditambah dengan beberapa pengetahuan tentang pondok pesantren. Selain itu, penyampaian yang lebih detail dan gamblang akan dibahas. Dan berfokus pada Ustadz Nur Kholis karena banyak santri pondok pesantren Sunan Kalijogo yang menghadiri dakwahnya dan ingin memahami apa yang menjadi pesan dakwahnya sehingga para santri bisa mengikuti dakwah beliau.

Berdasarkan penilaian dan pernyataan yang dibuat di atas, dikemukakan pula bahwa retorika merupakan konsep yang begitu penting dan harus digunakan oleh seorang pendakwah dalam menjalankan dakwah agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Oleh karena itu, penulis berkeinginan untuk menelaah sosok Ustadz yang mempunyai gaya retorika dakwah tertentu yang dimaksudkan untuk menyanggah dan mengangkat keimanan Islam. Untuk mengetahui lebih jauh tentang gaya retorika Ustadz Nur Kholis yang mencakup penggunaan gaya bahasa, gaya suara, dan gaya gerak tubuh, serta untuk memahami fenomena ini dan meneliti tentang "Gaya Retorika Dakwah Ustadz Nur Kholis Di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung."

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah berdasarkan dari latar belakang penelitian diatas diantaranya adalah:

- a. Bagaimana gaya retorika khususnya gaya bahasa yang digunakan oleh Ustadz Nur Kholis?
- b. Bagaimana gaya retorika khususnya gaya suara yang digunakan oleh Ustadz Nur Kholis?
- c. Bagaimana gaya retorika khususnya gaya gerak yang digunakan oleh Ustadz Nur Kholis?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang penelitian diatas, peneliti bertujuan :

- a. Untuk mengetahui gaya bahasa dari Ustadz Nur Kholis?
- b. Untuk mengetahui gaya suara dari Ustadz Nur Kholis?
- c. Untuk mengetahui gaya gerak dari Ustadz Nur Kholis?

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti sangat berharap akan mendapatkan manfaat sebagai berikut :

- a. Manfaat Teoritis

Dapat menambah wawasan tentang gaya-gaya retorika dakwah dari hasil penelitian ini.

- b. Manfaat Praktis

1. Bagi Lembaga

Mampu mencetak kader yang dapat menggunakan gaya retorika dakwah yang berbeda-beda dan berwawasan luas.

2. Bagi Peneliti

Mampu mengembangkan diri dalam teknis penelitian dan dapat mempraktikkanya dalam kehidupan sehari-hari.

1.5 Batasan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dicantumkan, peneliti memberikan batasan untuk masalah yang akan diteliti dalam beberapa poin:

- a. Ruang lingkup yang dibahas yaitu di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung
- b. Informasi yang digali hanya mengenai gaya retorika Ustadz Nur Kholis di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung
- c. Kajian yang digali terkhusus pada gaya bahasa, gaya suara dan gaya gerak Ustadz Nur Kholis

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Pengertian Retorika Dakwah

Asal usul kata retorika menurut beberapa para ahli disebutkan dengan kata “retorik”, namun pengistilahan tersebut masih belum terlalu familiar di Indonesia. Istilah retorika sendiri bersumber dari bahasa Yunani yaitu “*rethor*” yang memiliki makna dalam kebahasaan inggris yakni “*orator*” yang diartikan sebagai orang yang pandai dalam berbicara di depan banyak masyarakat umum. Dan kata retorika dalam bahasa Inggris sendiri yaitu “*rhetorics*” yang memiliki pengertian sebagai sesuatu disiplin ilmu dalam berbicara ataupun berpidato di depan umum.¹²

Menurut Aristoteles yang merupakan salah satu tokoh dengan karya ilmiah Yunani Kuno, retorika adalah seni persuasi (seni yang berfungsi untuk mempengaruhi). Retorika adalah suatu ilmu pengetahuan tentang kemahiran berpidato atau seni bertutur di depan umum. Sementara itu Cleanth Brooks dan Robert Penn Warren dalam buku mereka yaitu *modern rethoric*, mengartikan retorika sebagai keterampilan menggunakan bahasa secara efektif. Dalam hal ini, retorika merupakan strategi untuk meningkatkan persepsi seseorang terhadap masyarakat melalui kemahirannya dalam berbicara, khususnya dalam bertutur di depan umum.¹³

Retorika telah lama dipakai dalam kegiatan memberikan informasi,

¹² Sunarto AS, *Retorika Dakwah*, h. 2.

¹³ Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam* (Jakarta: Amzah), hal. 171

baik yang bersifat tradisional, spontan, maupun secara terencana dan terstruktur. Secara umum, kegiatan sosial dan keagamaan tentu menggunakan retorika, namun mereka tidak menggunakan retorika sebagai sarana komunikasi utama.¹⁴

Retorika adalah strategi komunikasi yang digunakan dalam kegiatan komunikasi antar pribadi. Seni ini tetapi tidak hanya berbicara dengan lancar tanpa pikiran yang jelas, tetapi suatu keahlian dalam berbicara serta berpidato secara singkat, jelas dan padat serta juga dapat mengesankan.¹⁵

Definisi retorika dari beberapa sudut pandang para ahli sebagai berikut:

- a. Menurut Plato dalam buku dari karya Abdullah, Retorika adalah penggunaan kata-kata untuk mengekspresikan emosi manusia.¹⁶
- b. Sedangkan menurut Corax dalam bukunya Syahroni Ahmad Jaswadi, retorika adalah kecakapan berbicara di depan khalayak umum.¹⁷ Karena itu, prinsip dasarnya adalah bahwa setiap orang harus memiliki integritas dan pandangan ke depan untuk menuangkan kata-kata mereka ke dalam perkataannya ketika terlibat dalam kegiatan retorika.¹⁸
- c. Jalaluddin Rakhmat, Retorika adalah kemampuan seseorang untuk mengubah komposisi suatu pernyataan guna menghasilkan kesan yang dirasakan khalayak.

¹⁴ Ibid, h. 1.

¹⁵ Abdullah, "Retorika Dan Dakwah Islam" (*E-Jurnal Dakwah UINSUKA*, vol. 10 Nomer. 1- Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2009), h. 109.

¹⁶ Abdullah, "Retorika Dan Dakwah Islam", h. 2.

¹⁷ Syahroni Ahmad Jaswadi, *Retorika* (Surabaya: UINSA Press, 2014), h. 11.

¹⁸ Ibid, h. 11.

- d. Beckett mengungkapkan pendapatnya dalam buku *Etika Dakwah*, bahwasanya retorika yaitu seni untuk mempengaruhi orang lain dengan berbicara, dengan teknik memanipulasi unsur berbicara itu dan tanggapan pendengar.¹⁹

Dengan demikian, retorika adalah ilmu yang membahas bagaimana melakukan sebuah pembicaraan terhadap orang banyak atau khalayak umum menggunakan tutur wicara agar dapat mempengaruhi pendengar untuk mengikuti ajaran yang disampaikan.

Menurut beberapa pengertian tentang retorika di atas, dapat dikatakan retorika dalam pengertian umum merupakan bentuk dari seni atau studi ilmu yang menjelaskan bagaimana menggunakan teknik-teknik tertentu untuk elaborasi tutur wicara yang efektif melalui tulisan atau lisan untuk memberi manfaat bagi pihak lain. Sebaliknya, dalam arti sempitnya retorika merupakan salah satu bentuk dari seni atau ilmu yang berhubungan dengan cara bicara yang efektif.

Retorika dapat dikatakan sebagai sebuah seni atau ilmu, dikarenakan masih belum ada kemufakatan di antara para ahli tentang apakah berbicara mengacu pada retorika yang sebagai seni saja, atau yang sebagai seni dan ilmu. Retorika cenderung lebih cocok untuk dikatakan sebagai suatu seni sekaligus juga sebagai studi ilmu pengetahuan. Retorika sebagai disiplin akademik berguna sebagai sarana untuk menggapai tujuan yang telah ditetapkan, sedangkan retorika sebagai studi empiris berfungsi sebagai sarana untuk mengidentifikasi fenomena, kejadian, dan situasi yang mendukung

¹⁹ Sunarto AS, *Etika Dakwah* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014). H. 3.

retorika, sehingga berguna sebagai sumber informasi.

Sedangkan kata dakwah dapat dimaknai secara etimologi yaitu sebagai suatu panggilan, seruan atau panggilan (*mashdar*), sementara dalam bentuk *fi'il*-nya yaitu: *da'a* (memanggil), *yad'u* (menyeru) atau *da'watan* (mengajak). Seseorang yang melakukan kegiatan dakwah dinamakan dengan *da'i*, sedangkan seseorang yang menerima pesan dari pendakwah tersebut dinamakan dengan *mad'u*.²⁰

Dari asal kata yang disebutkan di atas, maka akan ada sebagian kata yang mengandung banyak arti. Diantaranya dari arti tersebut ialah memanggil, mengajak, minta tolong, memohon, mendoakan, mengharapkan, mendatangkan, menyebabkan, mendorong, mengundang, mengisi serta meratapi.²¹

Beberapa para ahli mempunyai sudut pandang sendiri mengenai definisi dakwah, diantaranya sebagai berikut:

- a. Syaikh Ali Mahfudz, "Dakwah merupakan kegiatan mengajak manusia agar melakukan suatu kebaikan dan menuntun kepada petunjuk yang benar, mendorong mereka untuk melakukan kebaikan dan juga melarangnya supaya tidak berbuat keburukan supaya mereka mendapat kebahagiaan dunia akhiratnya".²²
- b. Syaikh Muhammad Al-Khadir Husain, "Dakwah adalah memanggil manusia agar melakukan kebaikan yang sesuai dengan petunjuk serta melarang terhadap sesuatu hal yang mungkar supaya

²⁰ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, hal. 1.

²¹ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 6.

²² Munzier Saputra dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, h. 7.

mendapatkan kebahagiaan dunia serta akhiratnya”.²³

- c. M. Isa Ansary, “Dakwah adalah kegiatan menyampaikan seruan islam, meminta serta mengajak manusia agar dapat menerima serta meyakini terhadap pandangan hidup islam”.²⁴

Tujuan dari penjelasan banyak tafsir dari pengertian dakwah adalah untuk membandingkan, mengidentifikasi, mengkategorikan, dan melacak perkembangan pengertian tentang dakwah. Secara umum, para ahli mendefinisikan dakwah berdasarkan dari arti kata dakwah tersebut menurut bahasa.²⁵

Pada hakekatnya dakwah harus merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an secara penuh. Sementara hanya satu contoh yaitu Nabi Muhammad yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an. Dikarenakan Al-Qur'an merupakan wujud dari salah satu akhlak Nabi Muhammad, sebagaimana diriwayatkan secara akurat dalam Hadits. Selain itu, karena setiap ajaran Nabi Muhammad selalu sejalan dengan kodrat yang telah ditetapkan Allah SWT, maka Al-Qur'an sudah menyuratkan eksistensi ummat Nabi Muhammad sebagai ummat yang rasional.²⁶

Ajaran dari agama Islam yang disebarkan melalui suatu dakwah memiliki kekuatan untuk melindungi manusia dari sesuatu yang dapat mengarahkan kepada kehancuran.²⁷ Oleh sebab itu, dakwah bukan lagi sebuah kegiatan yang dilakukan dengan sukarela, melainkan sebuah kegiatan yang sudah menjadi kewajiban dan keharusan bagi setiap penganutnya.

²³ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004), h. 11.

²⁴ Ibid

²⁵ Zulkarnaini, “Dakwah Islam Di Era Modern”, h. 17.

²⁶ Sunarto AS, *Etika Dakwah* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), h. 6.

²⁷ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 37.

Allah SWT berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
أُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”²⁸

Berdasarkan ayat di atas, beberapa ulama' bersepakat bahwa hukum dari berdakwah ialah wajib. Adapun masalah yang mereka tidak sepakati adalah apakah ketentuan tersebut berlaku untuk setiap muslim (*fardhu 'ain*) atau semata-mata hanya teruntuk sekelompok orang tertentu dari komunitas muslim secara keutuhan (*fardhu kifayah*).

Berdasarkan penjelasan tentang pengertian retorika dan pengertian dakwah, dapat disimpulkan mengenai pengertian retorika dakwah ialah bahasa apapun yang dipakai untuk mengajak orang lain mengikuti iman kepada Allah atau jalan-Nya, baik melalui ucapan, simbol, atau sarana penyampaian pesan lainnya. Retorika dakwah didasarkan pada pemikiran bahwa dakwah adalah spiritualitas yang berlandaskan pada etika dan kebenaran (Islam). Inti pesannya yang disampaikan kepada umat manusia bukanlah keinginan manusia itu sendiri melainkan kehendak Tuhan, karena ia menyampaikan kebenaran Tuhan. Dakwah berbeda dari *diayah* (propaganda atau promosi) dalam hal itu mengajak orang untuk mengikuti jalan kebenaran daripada hanya menginformasikan atau membujuk mereka

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-quran dan Terjemahnya* (Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2014), h.217.

untuk itu.²⁹

2.1.2 Tujuan dan Fungsi Retorika

a. Tujuan Retorika

Retorika adalah seni menyampaikan gagasan dan berpidato, itu awalnya terkait dengan persuasi. Persuasi dapat dilihat sebagai metode komunikasi yang menarik sisi afektif orang melalui ajakan, permintaan, atau bujukan lain yang lebih emosional.³⁰

Sedangkan pendapat dari Erwin P. Bettinghaus, persuasi adalah upaya yang dilakukan untuk memperbaiki sikap, keyakinan, atau perilaku seseorang dengan cara transmisi pesan. Namun, bisa dilihat bahwa persuasi dapat dilakukan secara logis dengan menarik unsur kognitif individu, khususnya dengan membangkitkan audiens tergantung pada keadaan dan situasi kepribadian audiens, selain mengajak atau mempengaruhi mereka dengan membangkitkan emosi.³¹

Dakwah harus memakai strategi dan metode yang benar, tepat, dan baik agar dakwah yang diutarakan akan terasa indah, menarik, dan mencolok, itulah sebabnya retorika disebut sebagai seni. Sebagai seorang pendakwah dengan kemampuan retorika atau berbicara di depan umum yang baik, ia secara alami memiliki tujuan percakapan sebelum berbicara di depan audiens. Tujuan percakapan diperlukan untuk menghindari persepsi bertele-tele saat berbicara karena berbicara tanpa tujuan membuat sulit untuk

²⁹ Hamka, *Prinsip dan Kebijakan Dakwah*, h. 46.

³⁰ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), cet-1, hal. 261

³¹ *Ibid*, hal. 263

mengontrol pembicara dan menyebabkan penyimpangan pembiasaan bicara.³²

Adapun menurut Agus Hermawan, tujuan retorika dakwah yaitu:

- 1) Agar mampu mendeskripsikan berbagai macam konsep dakwah.
- 2) Agar mampu menciptakan strategi dan materi dakwah yang sesuai keadaan, situasi dan kondisi.
- 3) Agar mampu berlatih berbicara dengan sopan, bersikap sopan, memiliki konten yang baik, dan menyampaikannya dengan benar di depan umum.³³

b. Fungsi Retorika

Menurut Raudhonah fungsi retorika diantaranya:³⁴

- 1) *Mass information*, untuk menyampaikan informasi kepada publik dan menerimanya. Dengan menggunakan ilmu yang dimilikinya, siapapun bisa melakukannya. Tanpa komunikasi, informasi tidak mungkin dapat tersampaikan dan diterima.
- 2) *Mass education*, yaitu memberikan pengetahuan. Fungsi ini dapat dilaksanakan oleh guru kepada muridnya agar menambahkan pengetahuan kepada mereka atau siapapun yang mempunyai kemauan untuk memberikan pengetahuan.
- 3) *Mass persuasion*, untuk dapat mempengaruhi. Hal ini dapat dijalankan oleh setiap individu atau organisasi yang

³² Agus Hermawan, *Retorika Dakwah* (Kudus: Yayasan Hj.Kartini Kudus, 2018), Hal. 2-3.

³³ Ibid, 3.

³⁴ Raudhonah, *Ilmu Komunikasi*. (Jakarta: UIN Jakarta press, 2007), hal. 21

menawarkan bantuan, dan dapat dimanfaatkan untuk bisnis dengan mempengaruhi iklan yang dihasilkan.

- 4) *Mass intertainment*, untuk menghibur. Hal ini dapat dilakukan oleh sebuah radio, televisi maupun penghibur kepada khalayak umum.

2.1.3 Manfaat Retorika

Sejak kemunculannya, retorika telah mengibaratkan sebagai ilmu praktis yang digunakan untuk mempengaruhi opini publik. Saat itu, Aristoteles mengidentifikasi empat kegunaan atau manfaat dari retorika, yaitu :

- 1) Retorika membantu pembicara memutuskan apa yang harus dilakukan. Dalam kehidupan nyata, orang sering mengatakan hal-hal yang tidak benar hanya untuk mengalahkan lawan mereka tanpa memikirkan kebenarannya. Jika pembicara membuat pilihan yang buruk karena dipengaruhi oleh daya tarik negatif atau hanya ingin menang, mereka akan dirugikan oleh keputusan mereka.
- 2) Retorika membantu pembicara agar dapat memilih argumen mana yang akan digunakan. Aristoteles mengatakan bahwa ada dua jenis argumen: argumen artistik dan argumen non-artistik. Ketika melihat fakta-fakta yang secara langsung dan tidak langsung terkait dengan topik, maka dapat diperoleh sebuah argumen artistik. Misalnya, digunakan untuk mengarahkan orang ke arah tertentu. Argumen non-artistik adalah kondisi ekonomi, politik, keamanan, dan lain-lain.

- 3) Retorika mengajarkan pembicara bagaimana merencanakan pidato secara logis dan sistematis, memilih bahan bahasa yang sesuai untuk setiap topik, serta menyampaikannya secara persuasif.
- 4) Retorika menuntun seorang pendakwah untuk berbicara secara rasional, sesuai dengan realitas kehidupan. Ada sesuatu yang benar dan ada sesuatu yang salah tetapi diperjuangkan, maka dari itu seorang pembicara perlu memanfaatkan retorika. Dengan berbicara secara rasional akan sangat membantu untuk menghindari kekonyolan yang mungkin ia buat.³⁵

2.1.4 Jenis-jenis Retorika

Menurut Hedrikkus dapat diklarifikasikan menjadi tiga jenis yaitu.

1) Monologika

Monologika adalah sebuah studi tentang seni berbicara secara monolog yaitu hanya ada satu orang yang berbicara. Bentuk yang termasuk monologika diantaranya adalah pidato, ceramah, kata sambutan, kuliah, dan deklamasi.

2) Dialogika

Dialogika adalah sebuah ilmu tentang seni berbicara secara dialog yaitu pembicaraan antara dua individu atau lebih untuk saling berkomunikasi satu sama lain. Bentuk yang termasuk dalam dialogika diantaranya adalah percakapan, debat, diskusi, tanya jawab, perundingan.

³⁵ Marta, I. N. "Retorika dan Penggunaanya dalam Berbagai Bidang", E-Jurnal Bahasa Seni, dan Pengajaranya 6, no. 12 (2010)

3) Pembinaan Teknik Bicara

Komponen retorika yang paling penting adalah teknik berbicara. Dalam hal ini, penekanan yang lebih besar ditempatkan pada pengembangan teknik pernapasan, teknik mengucap, bina suara, teknik berbicara dan bercerita.³⁶

2.1.5 Strategi Penyusunan Retorika

Menurut Aristoteles, seorang ahli retorika kuno, menegaskan bahwa ada lima teknik untuk menciptakan retorika yang biasanya dikenal dengan istilah "*The Five Canons of Rhetoric*", yaitu sebagai berikut:³⁷

1. *Invention* (penemuan bahan)

Invention adalah penciptaan atau peningkatan argumen yang berkaitan dengan tujuan dari pidato itu sendiri. Langkah ini mencakup kemampuan untuk menemukan, mengumpulkan, menganalisis, dan memilih materi terkait untuk pidato yang sesuai. Menurut Aristoteles argumen-argumen harus dicari melalui rasio, moral, dan simpati. Karena hal ini dianggap sebagai komponen yang penting.

2. *Dispositio/Arrangement* (penyusunan bahan/materi)

Disposisi adalah suatu penataan ide. Penataan ide secara tepat akan membantu pendengar untuk memahami bagaimana ide-ide dapat berhubungan satu sama lain dan mencegah dari kebingungan. Penyusunan konsep yang efektif juga akan membantu

³⁶ Gorys Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), 115.

³⁷ Richard West dan Lynn H. Turner. *Pengantar Teori Komunikasi*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2007) Hal. 343

memperkuat argumen dengan membiarkan setiap ide membangun ide sebelumnya dan memperkuat keseluruhan pernyataan.

3. *Style/Elocutio* (gaya/pemilihan bahasa yang indah)

Style adalah pendekatan menggunakan bahasa untuk menyampaikan suatu gagasan. Pesan akan lebih jelas, menarik, dan *powerful* ketika menggunakan *style* yang efektif. Sebagai persuader yang efektif, seharusnya memakai bahasa yang secara persuasif menyuatkan pendapat untuk membujuk orang. Untuk menghindari kesalahpahaman, penggunaan bahasa harus dievaluasi dengan cermat.

4. *Memory* (mengingat materi)

Memory berkaitan dengan kapasitas dari seseorang untuk mengingat apa yang akan dikatakannya. Di masa lalu, ini memerlukan penguasaan seni menghafal untuk menyampaikan konsep dalam bahasa yang dimaksud. Saat ini, menggunakan catatan atau manuskrip secara efektif lebih penting daripada sekadar menghafal semuanya.

5. *Pronuntiatio/Delivery* (penyampaian)

Bagian terakhir dari retorika adalah *delivery*, yang memiliki arti sebagai suatu penyampaian. Saat menyampaikan komunikasi, kita menggunakan suara dan tubuh. Penyampaian sangat penting karena setiap individu lebih mudah menerima konsep yang disampaikan secara persuasif dan menarik. Penyampaian juga harus menggambarkan gagasan yang sesuai bobotnya dan tidak untuk membuat gagasan yang lemah tetapi tampak lebih kuat.

2.1.6 Macam-macam Gaya Retorika

a. Gaya Bahasa

Gaya bahasa menurut Gorys Keraf dalam karyanya yang berjudul *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gaya bahasa sering dikenal dalam istilah retorika dengan kata *style*. Kata *style* berasal dari kata Latin yaitu *stylus*. *Style* atau gaya bahasa berubah menjadi isu, komponen diksi, atau pilihan kata yang menimbulkan pertanyaan apakah pilihan kata tersebut cocok, klausa tertentu untuk menghadapi keadaan tertentu. Oleh karena itu, persoalan gaya bahasa mempengaruhi semua hierarki linguistik yang meliputi pilihan kata, frasa klausa, dan kalimat tertentu, serta keseluruhan wacana.

Kejujuran, sopan santun dan juga menarik perhatian merupakan syarat yang harus dimiliki pemakai bahasa. Dikarenakan hal ini dijadikan sebagai tolak ukur akan baik buruknya gaya bahasa yang akan digunakan.

Sebuah gaya bahasa yang menarik perhatian dapat diukur dengan komponen yang diantaranya yaitu variasi, humor yang sehat, memberi pengertian atau penjelasan yang baik, tenaga hidup, dan penuh daya khayal (imajinatif).

Kemonotonan dalam nada, struktur, dan pilihan kata akan ditanggulangi dengan penggunaan variasi. Maka dari itu, seorang pemateri harus kaya akan kosakata yang dimilikinya, memiliki kapasitas untuk mengubah struktur morfologi dan panjang pendeknya kalimat. Humor yang sehat yakni gaya bahasa yang mengandung energi untuk membangkitkan kegembiraan. Kualitas

vitalitas dan imajinasi dapat dikembangkan secara bertahap melalui instruksi dan pengalaman praktis.³⁸

Menurut Gorys Keraf dalam *Diksi dan Gaya Bahasa*, terdapat macam-macam gaya bahasa yang diterapkan. Jenis Gaya Bahasa diantaranya :³⁹

1. Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata

Berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa mempermasalahkan kesesuaiannya untuk lokasi gramatikal tertentu dalam kalimat, dan penggunaannya sebagaimana dibuktikan oleh strata sosial dimana kata-kata itu digunakan.

a. Gaya Bahasa Tak Resmi

Gaya bahasa tak resmi merupakan gaya bahasa yang dipakai dalam bahasa standart, khususnya dalam kegiatan yang tidak begitu formal atau kurang formal. Bentuknya tidak begitu konservatif atau dapat menerima perubahan. Gaya bahasa ini digunakan dalam karya-karya tulis, buku-buku pegangan, artikel-artikel mingguan dan lain-lain. Lebih singkatnya gaya bahasa tak resmi adalah gaya bahasa yang umum dan normal bagi kaum pelajar.

b. Gaya Bahasa Percakapan

Menggunakan istilah-istilah umum dan percakapan adalah gaya percakapan. Gaya percakapan ini bagaimanapun cukup untuk suatu keadaan jika dibandingkan dengan gaya bahasa

³⁸ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, h. 112.

³⁹ *Ibid*, h. 115.

formal dan informal. Bahasa dapat dikembangkan berdasarkan kebiasaan, namun kebiasaan ini tidak terlalu kaku dibandingkan dengan penggunaan bahasa formal dan kasual.

2. Gaya Bahasa Berdasarkan Nada

Gaya bahasa berdasarkan nada didasarkan kepada sugesti yang dikeluarkan dari rangkaian kata-kata yang ada di dalam suatu wacana. Jika materi yang dihadapi adalah bahasa lisan, sudah mulai menjadi umum bahwa ide-ide sekarang akan lebih realita jika disertai dengan saran vokal dari pembicara. Gaya bahasa ini telah dilihat dari sisi nadanya yang terdapat dalam sebuah wacana, terdiri dari: gaya sederhana, gaya mulia dan yang bertenaga, serta gaya menengah.

a. Gaya Sederhana

Gaya sederhana yang biasanya lebih pantas untuk memberi, perintah, pelajaran, perkuliahan, dan sejenisnya. Oleh karena itu, gaya ini harus digunakan secara efektif, dan seorang pendakwah harus memiliki keahlian, kepandaian dan ilmu pengetahuan yang cukup.

b. Gaya Menengah

Gaya menengah yakni gaya yang bertujuan untuk menumbuhkan suasana kebahagiaan dan harmoni. Karena memiliki tujuan untuk membangun lingkungan yang tenang dan tenteram. Sehingga nada yang digunakan bersifat lemah-lembut, penuh kasih sayang, dan mengandung humor yang sehat. Biasanya dalam agenda seperti pesta, pertemuan, dan

rekreasi, orang lebih menginginkan kedamaian serta ketenangan.

3. Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Struktur dari sebuah kalimat dapat dipergunakan untuk menjadi landasan menciptakan gaya bahasa. Struktur kalimat merupakan kalimat bagaimana tempat sebuah unsur kalimat yang dipentingkan dalam kalimat tersebut.

Berikut gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat:

a. Paralelisme

Paralelisme yaitu bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menempati fungsi-fungsi sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Kesejajaran tersebut dapat pula berbentuk anak kalimat yang bergantung pada sebuah induk kalimat yang sama serta gaya ini lahir dari struktur kalimat yang berimbang.

b. Repetisi

Repetisi yaitu pengulangan bunyi, suku kata, kata atau kalimat yang signifikan untuk menekankannya dalam konteks yang tepat. Hanya pengulangan kata, frasa, dan klausa yang akan dibahas dalam contoh ini. Karena nilainya dipandang besar, pengulangan dibuat dengan berbagai cara di seluruh oratorium. Paralelisme dan antitesis yang muncul dari frase berimbang sama dengan pengulangan.

Karena pentingnya oratori, pengulangan yang berbeda

dibuat tergantung di mana sebuah kata muncul di dalam baris, klausa atau kalimat. Diantaranya:

1. Anafora : yakni repetisi yang berwujud pengulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat selanjutnya.
2. Epistrofa : yakni repetisi yang berwujud perulangan kata serta frasa pada akhir baris serta kalimat berurutan.

4. Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

Gaya bahasa berdasarkan makna tergantung dengan langsung tidaknya makna, yakni apakah sebuah referensi masih memiliki makna denotatif yang dimaksudkan atau sudah ada penyimpangan. Jika acuan yang digunakan tersebut masih mempertahankan makna dasar, maka bahasa tersebut masih bersifat polos. Akan tetapi jika terjadi pergeseran makna, baik itu makna konotatifnya maupun telah menyimpang secara signifikan dari makna denotatifnya, maka acuan tersebut dipandang memiliki gaya yang telah dimaksudkan.

a. Gaya Bahasa Retoris

Erotesis atau pertanyaan Retoris adalah pertanyaan dalam sebuah pidato yang tidak menghendaki adanya suatu jawaban dan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang masuk akal.

b. Gaya Bahasa Kiasan

Persamaan dan perbandingan membantu membentuk bahasa kiasan. Membandingkan satu hal dengan hal lainnya,

khususnya mencari ciri-ciri yang mengatur kesamaan di antara keduanya.

Persamaan atau *simile*: yakni perbandingan yang jelas yang menyatakan bahwa satu hal setara dengan yang lain. Yaitu: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dll.

b. Gaya Suara

Gaya suara yaitu salah satu bentuk seni dalam berbicara. Menurut T.A. Lathief Rousdy Menurut Rousdy, orang sering tertarik pada pidato dikarenakan pembicara memiliki suara yang lembut dan menyenangkan serta dapat memuaskan jiwa pendengar.⁴⁰

Menurut Ernest G. Bormann dalam karyanya menyatakan bahwa suara terdiri dari beberapa hal berikut:

1. *Pitch*

Pitch merupakan persepsi perubahan gelombang suara sebagai nada musik pada skala. *Pitch* pada suara berbicara harus layak digunakan, tidak boleh terlalu tinggi atau rendah, dan pembicara harus menyadari semua kemungkinan variasi dalam *pitch* untuk memperoleh hasil yang terbaik.⁴¹ Bahasa bernada atau bahasa *tonal* bersifat morfemis atau dapat membedakan makna seperti dalam bahasa Vietnam dan Thailand. Dalam bahasa *tonal*, biasanya dikenal lima macam nada, yakni:

- a. Nada tinggi atau naik yang biasanya disimbolkan dengan garis ke atas (/)

⁴⁰ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Pidato*, h. 119.

⁴¹ Ernest G. Bormann dan Nancy G. Bormann, *Retorika Suatu Pendekatan Terpadu*, h. 65.

- b. Nada yang datar biasanya disimbolkan dengan garis yang lurus mendatar (—)
- c. Nada rendah atau turun, yang diberi simbol garis menurun (\)
- d. Nada turun naik, merupakan nada yang mulanya rendah kemudian tinggi dan disimbolkan dengan (v)
- e. Nada naik turun, merupakan nada yang mulanya tinggi kemudian rendah dan disimbolkan dengan (^)

Intonasi yaitu bunyi segmental dalam kalimat yang memiliki nada tertentu. Yang dibedakan menjadi empat, yakni:

- a. Nada yang paling tinggi diberi tanda 4
- b. Nada tinggi diberi tanda 3
- c. Nada biasa atau sedang diberi tanda 2
- d. Nada rendah diberi tanda 1⁴²

2. *Loudness*

Loudness atau juga disebut dengan kerasnya suara yang tujuan penting dan mendasar dalam komunikasi. Agar pesan dapat dipahami dan diterima, pesan harus ditransmisikan dengan kekuatan suara yang cukup untuk mencapai target penerima.⁴³

3. *Rate*

Rate atau juga disebut dengan laju bicara, menggambarkan berapa banyak kata yang diucapkan dalam satu menit. Isi pesan, intensitas emosional dan intelektualnya serta ukuran ruangan

⁴² Achmad HP, Alek Abdullah, *Linguistik Umum* (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 34.

⁴³ Ernest G. Borman dan Nancy G. Borman, *Retorika Suatu Pendekatan Terpadu*, h. 65.

semuanya berdampak pada seberapa cepat seseorang berbicara.⁴⁴

Akan sulit bagi pendengar untuk memahami maksud pembicara jika suara disampaikan terlalu cepat atau lambat, dan bahkan pendengar akan menjadi dingindan lesu.⁴⁵ Oleh karena itu, ubahlah kecepatan selama berbicara. Kebosanan pendengar akan berkurang dengan perubahan nada dan kecepatan.⁴⁶

4. Jeda atau *Pause*

Jeda atau *pause* berarti menghentikan bunyi, terkadang pembicara memisahkan satuan gagasan dengan bunyi: “eh”, “anu”, “apa”, “apa namanya”, dan yang seperti ini tidak fungsional serta dapat mengganggu.⁴⁷

Secara umum, jeda singkat berguna untuk memisahkan pikiran, bertindak sebagai pemisah satu pemikiran, atau memodifikasi ide, seperti tujuan koma dalam komunikasi tertulis. Dalam menulis, jeda yang panjang biasanya digunakan untuk memisahkan seluruh pikiran seperti kalimat, tanda tanya, dan tanda seru.⁴⁸

Perbedaan antara satu suku kata dan suku kata berikutnya ditunjukkan oleh sendi bagian dalam. Sendi dalam ini, yang membentuk batas suku kata, biasanya diberi tanda tambah (+).

Misalnya :

[dak + wak]

⁴⁴ Jalalluddin Rakhmat, *Retorika Modern* (Bandung: Rosdakarya, 2012), h. 83.

⁴⁵ Gentasari Anwar, *Retorika Praktis Teknik dan Seni Berpidato*, h.83

⁴⁶ Luluk Fikri Zuhriyah, *Public Speaking* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), h. 73.

⁴⁷ Jalalluddin Rakhmat, *Retorika Modern*, h. 84.

⁴⁸ Ernest G. Borman dan Nancy G. Borman, *Retorika Suatu Pendekatan Terpadu*, h. 66.

[ce + ra + mah]

[pe + san]

Batas segmen suku kata lebih kecil dari pada sambungan luar.

Dalam hal ini, biasanya dibedakan menjadi:

1. Jeda antar kata dalam frase dan diberi simbol dengan garis miring tunggal (/)
2. Jeda antarfrase dalam klausa dan diberi simbol dengan garis miring ganda (//)
3. Jeda antar kalimat dalam wacana diberi simbol dengan garis silang (#)⁴⁹

c. Gerak Tubuh

Vokal yang tidak disertai dengan gerakan tubuh yang kuat dan efektif hanya akan diberikan sebagai untaian kata yang tidak bermakna ketika disampiakan.⁵⁰

Menurut Jalalludin Rakhmat dalam buku *Retorika Modern*, menerangkan bahwa ada berbagai macam gerak tubuh: (1) Gerakan seluruh *torso*, seperti ketika berpindah dari satu tempat ke tempat lain, atau gerakan bagian tubuh tertentu, seperti tangan, kaki, atau bahu. (2) Ekspresi wajah, (3) sikap badan, dan (4) *posture*, posisi pembicara ketika duduk atau berdiri juga penting. Ekspresi wajah adalah salah satunya, dan juga yang paling sulit untuk dianalisis dalam hal pengaruhnya terhadap emosi pendengar.⁵¹

⁴⁹ Achmad HP, Alek Abdullah, *Linguistik Umum* (Jakarta : Erlangga, 2012), h. 35.

⁵⁰ Luluk Fikri Zuhriyah, *Public Speaking*, h. 74.

⁵¹ Jalalluddin Rakhmat, *Retorika Modern*, h. 87.

Gerak tubuh dalam komunikasi yaitu:

1. Sikap Badan

Berhasil atau tidaknya penampilan sebagai pembicara ditentukan oleh postur tubuh saat berbicara, Baik itu sedang duduk atau berdiri (terutama di awal ceramah). Cara berdiri dan memegang tubuh dapat menyebabkan pendengar menafsirkan dalam berbagai cara, menggambarkan gejala penampilan.⁵²

2. Pakaian dan Penampilan

Pertimbangan lain termasuk masalah pakaian. Kami adalah bagian dari pakaian kami. Jika pakaian dianggap tidak sesuai, itu menunjukkan bahwa kami tidak tampil di depan umum (mereka). Orang-orang mengklaim bahwa mengenakan pakaian yang pantas akan meningkatkan kewibawaan. Kenyataannya, para pembicara seringkali mengabaikan pakaian ini.⁵³

3. Air Muka (ekspresi) dan gerak tangan

Ekspresi wajah adalah salah satu isyarat nonverbal paling penting yang digunakan pembicara. Niat pembicara dapat ditonjolkan atau diungkapkan dengan tersenyum, tertawa, mengerutkan kening, ekspresi lucu, gerakan alis yang menyampaikan keterkejutan atau skeptis, dll.⁵⁴

Ekspresi wajah yang sopan dan tepat tentunya mendukung cara penyampaian materi. Dengan kata lain, ekspresi wajah harus mencerminkan isi yang sedang dijalani, bukan sekedar menjadi

⁵² Gentasari Anwar, *Retorika Praktis Teknik dan Seni Berpidato*, h. 62.

⁵³ Ibid, h. 59

⁵⁴ Ernest G. Borman dan Nancy G. Borman, *Retorika Suatu Pendekatan Terpadu*, h. 172.

sebuah karya seni. Jiwa dan pikiran pendengar akan langsung terpengaruh oleh warna wajah yang sesuai.⁵⁵

Kita dapat melatih gerakan di depan cermin untuk mencapai gerakan terbaik untuk menyampaikan pesan. Gerakan harus lebih luas dalam praktek dari yang seharusnya. Kita harus lebih memperhatikan ruang, bahu, postur, dan faktor lainnya jika kita berbicara di depan panggung atau di lokasi yang jauh dari penonton. Ide-ide kita harus disampaikan melalui gerakan tangan. Dari pangkal lengan hingga ujung kaki, tangan harus bergerak.⁵⁶

4. Pandangan Mata

Daerah sekitar mata adalah bagian wajah yang paling ekspresif. Secara umum, pembicara harus tampak menatap lurus ke arah hadirin. Gerakan mata yang tidak teratur biasanya dapat merugikan di hampir setiap situasi. Sangat mengganggu dan tidak efektif untuk melihat ke atas tanpa tujuan, ke luar jendela, ke sudut ruangan, ke lantai, atau membolak-balik catatan.⁵⁷

Selama berbicara di depan audiens, pandangan mata sangat menentukan. Mata mampu memancarkan energi magis yang cukup ampuh untuk mengarahkan serta mengendalikan perhatian pendengar atau peserta.⁵⁸

2.2 Penelitian Terdahulu

Peneliti meninjau kembali penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan

⁵⁵ Gentasari Anwar, *Retorika Praktis Teknik dan Seni Berpidato*, hh. 73-74.

⁵⁶ Ernest G. Borman dan Nancy G. Borman, *retorika Suatu Pendekatan Terpadu*, h. 173.

⁵⁷ *Ibid*, h. 173.

⁵⁸ Gentasari Anwar, *Retorika Praktis Teknik dan Seni Berpidato*, hh. 73-72.

oleh peneliti sebelumnya yang terkait dengan topik penelitian untuk melengkapi referensi dan pengembangan penelitian ini serta untuk membandingkan dan mempertimbangkannya.

Pertama, Nitra Galih dalam skripsinya yang berjudul “Gaya Retorika Da’i Pada Ceramah Ba’da Dhuhur Di Masjid Raya Ulul Albab UIN Sunan Ampel” 2014, Komunikasi penyiaran Islam UIN Sunan Ampel Surabaya. Ada kesamaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya bahwa keduanya mengeksplorasi gaya retorika, termasuk gaya bahasa, gaya suara, dan gaya gerakan. Perbedaannya adalah penelitian ini hanya melihat satu Da’i, sedangkan penelitian sebelumnya lebih banyak berbicara tentang gaya retorika satu Da’i dengan Da’i lainnya.

Kedua, Fitrotul Muzayyan dalam skripsinya yang berjudul “Retorika Dakwah dalam Tayangan *Stand Up Comedy Show* Metro TV Edisi Maulid Nabi 23 Januari 2013” 2014, Komunikasi Penyiaran Islam UIN Sunan Ampel Surabaya. Ada beberapa kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sementara perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan observasi langsung ke lapangan, sedangkan penelitian sebelumnya melakukan observasi menggunakan media televisi.

Ketiga, Arif Dharma Prasetyo dalam skripsinya yang berjudul “Retorika Dakwah Fadila Yahya Melalui Story Telling”, 2018, Komunikasi Penyiaran Islam. UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembahasan penelitian ini tentang gaya retorika yang memiliki kesamaan tertentu dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena mengkaji objek dan subjek yang berbeda.

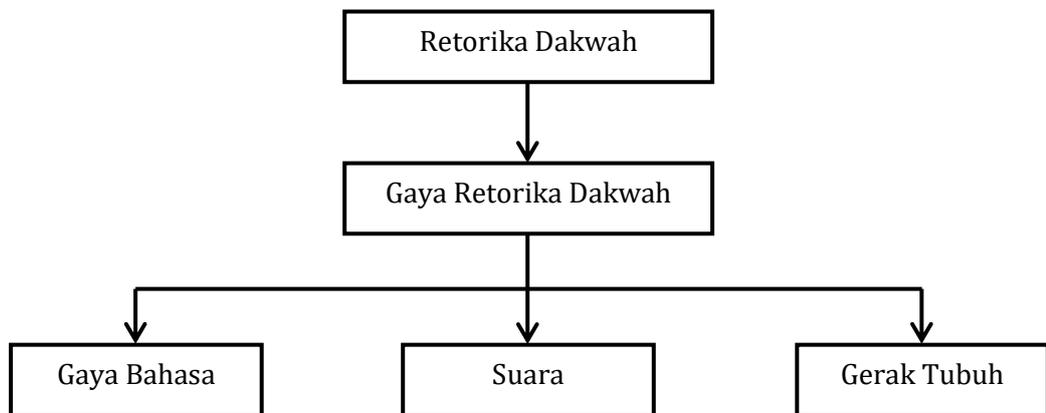
2.3 Kerangka Konseptual

Konsep adalah yang paling penting ketika melakukan penelitian, hal tersebut juga dapat membatasi dan memfokuskan perhatian penulis pada subjek tertentu. Definisi konsep adalah generalisasi dari sebuah fenomena tertentu yang memungkinkan mereka untuk menggambarkan gejala yang serupa.

Penulis mendasarkan penjelasannya tentang uraian kajian teoretis pada kerangka konseptual, yang ia gunakan sebagai panduan penting untuk menunjukkan bagaimana gaya retorika dakwah Ustadz Nur Kholis di pondok pesantren Sunan Kalijogo Jabung.

Bagan.1

Kerangka Konseptual



Berdasarkan kerangka konseptual di atas, peneliti menyimpulkan bahwa retorika dakwah mempunyai gaya tersendiri. Dan gaya retorika dakwah terbagi menjadi tiga jenis gaya diantaranya: gaya bahasa, gaya suara dan gaya gerak tubuh. Sehingga peneliti dapat menemukan berbagai macam gaya yang diterapkan oleh setiap pendakwah.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk menyelidiki penelitian ini. Pengertian dari penelitian kualitatif adalah menyelidiki fenomena seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan fenomena lain yang dialami oleh subjek penelitian.⁵⁹

Metode penelitian deskriptif adalah suatu proses yang berlangsung terus-menerus, berdasarkan fakta yang tampak atau sebagaimana adanya, yang menghasilkan data rinci berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diperoleh. Ini dapat dianggap sebagai tahapan pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan kondisi subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain).⁶⁰

Penelitian kualitatif deskriptif ini dilaksanakan dengan menggambarkan mengenai retorika dakwah Ustadz Kholis di Pondok Pesantren, dengan data yang diperoleh tanpa menambah maupun mengurangi.

3.2 Tahapan Penelitian

Kegiatan penelitian terdiri dari empat langkah berikut: pra-lapangan (pre-field), kerja lapangan (fieldwork), analisis data (data analysis), dan analisis laporan (report analysis).⁶¹

Dalam penelitian ini langkah yang dilakukan yaitu:

- 1) Mempersiapkan desain penelitian, memilih dan memutuskan fokus penelitian, memodifikasi paradigma menjadi teori, menyiapkan peralatan

⁵⁹ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 9.

⁶⁰ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2005), h. 4.

⁶¹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 127.

penelitian, termasuk observasi lapangan, dan meminta izin untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren semuanya termasuk dalam langkah atau tahapan pra lapangan. Peneliti juga memastikan untuk berkonsultasi dengan pembimbing sebelum memulai penelitian untuk meminta saran tentang arah dan kesiapannya.

- 2) Tahap kerja lapangan meliputi pengumpulan data untuk mendukung penjelasan retorika Ustadz Kholis di pondok pesantren. Bahan-bahan tersebut dapat diperoleh dengan observasi, dokumentasi, dan wawancara.
- 3) Data dari wawancara, observasi, dokumen, dan sumber yang telah diidentifikasi peneliti dianalisis selama langkah ini. Selain itu, informasi tersebut konsisten dengan konteks investigasi dan analisis. Tahap selanjutnya adalah menentukan valid tidaknya data sebagai sumber informasi untuk menentukan bagaimana memahami bahan kajian lanjutan dengan mengkaji sumber data dan metode pengumpulannya.
- 4) Tahap penulisan laporan diawali dengan menyusun hasil penelitian, dari menyusun semua kegiatan pengumpulan data sampai dengan memberikan makna data, yang kemudian akan diakhiri dengan membuat laporan penelitian yang rinci dan lengkap, dan tentunya sudah diterima oleh pengawas.

3.3 Fokus Penelitian Dan Kehadiran Peneliti

a. Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini adalah untuk memilih fakta mana yang berguna dan mana yang tidak relevan dengan membatasi penyelidikan

kualitatif sekaligus membatasi penelitian.⁶² Dimungkinkan untuk berfokus pada masalah yang ada di awal penelitian ini untuk mencegahnya berkembang lebih besar dan menyimpang dari tujuan penelitian ini. Oleh sebab itu, peneliti harus berfokus untuk meneliti “Gaya Retorika Dakwah Ustadz Nur Kholis di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung.

b. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di lapangan sangat penting dan mutlak diperlukan untuk pendekatan penelitian ini, yaitu pendekatan kualitatif. Peneliti harus hadir di tempat penelitian dilakukan karena hanya peneliti yang dapat mengumpulkan data nyata tentang subjek penelitian tanpa menggunakan rekayasa atau perangkat tambahan. Selain itu, kehadiran peneliti akan memungkinkan interaksi yang intim dengan subjek penelitian, memastikan bahwa setiap kesimpulan yang diambil adalah akurat.

Tujuan kehadiran peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mengumpulkan informasi dengan menggunakan metode wawancara dan observasi terhadap segala sesuatu yang relevan dengan topik penelitian. Dalam hal ini, subjek atau informan mengetahui peneliti, yang bertindak sebagai pengamat penuh.

3.4 Lokasi Dan Subyek Penelitian

Peneliti memilih lokasi di Pondok Peantren Sunan Kalijogo Jabung yang merupakan salah satu Pondok Pesantren di Kelurahan Sukolilo Kecamatan Jabung Kabupaten Malang. Adapun hal yang menjadi dasar pemilihan Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung karena Pondok Pesantren tersebut terdapat seorang ustadz yang mempunyai gaya retorika tersendiri yang akan menjadi

⁶² Lexy, J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 155

kajian dalam penelitian ini.

Subjek penelitian adalah orang, benda, atau organisasi yang dijadikan sebagai sumber informasi selama proses pengumpulan data.⁶³ Ustadz Nur Kholis adalah subjek dalam penelitian ini, seperti yang ditunjukkan oleh judul penelitian. Beliau dipilih sebagai subjek dalam penelitian ini dengan alasan sebagai berikut:

1. Subyek dapat dengan mudah untuk dijangkau peneliti secara geografisnya.
2. Untuk menghasilkan hasil penelitian yang detail dan objektif, peneliti ingin segera memperoleh data penelitian yang lengkap.

3.5 Sumber Data dan Jenis Data

Sumber data primer dalam penelitian kualitatif, menurut Lofland dan lain-lain, adalah kata-kata dan tindakan, data yang tersisa berasal dari sumber tambahan seperti dokumen dan sumber lainnya. Dengan demikian, jenis data bagian ini dipecah menjadi tindakan, sumber data tertulis, foto dan data statistik.⁶⁴

1. Sumber Data primer

Orang yang terlibat langsung dalam penelitian dianggap sebagai sumber data primer. Sumber informasi utama penelitian ini adalah Ustadz Nur Kholis selaku orang yang memiliki keterlibatan dalam kegiatan dakwah.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi tambahan atau pendukung. Buku-

⁶³ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif* (Yogyakarta: Erlangga, 2008), h. 91.

⁶⁴ Lexy, J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), hlm.157

buku tentang diksi dan gaya retorika, jurnal penelitian, mahasiswa yang berperan sebagai pendengar Ustadz Nur Kholis, gambar penelitian, dan video khotbah semuanya menjadi sumber sekunder untuk penelitian ini.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian dengan menggunakan metode penelitian kualitatif ini, observasi (pengamatan), wawancara, dan dokumentasi digunakan dalam metode pengumpulan data.

a. Observasi

Observasi adalah metode untuk mengumpulkan data yang melibatkan perhatian dan pendokumentasian yang cermat terhadap gejala-gejala yang diselidiki.⁶⁵ Secara khusus, penulis melakukan pengamatan langsung terhadap objek dan gejala yang diteliti. Ketika Ustadz Kholis ingin menyampaikan dakwahnya, penulis mengamati dengan mengikuti kegiatan tersebut.

Gaya bahasa, suara, dan gerak tubuh Ustadz Kholis saat menyampaikan materi merupakan sub-masalah yang akan menjadi fokus peneliti dalam penelitian ini.

b. Wawancara

Pengumpulan data melalui wawancara biasanya mengikuti format tanya jawab dengan maksud dan berdasarkan pada tujuan penelitian.⁶⁶ Metode pengumpulan data ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang penyusunan penelitian ini. Pertanyaan lisan dan tata muka langsung ditujukan kepada Ustadz Kholis dan empat pendengar yang

⁶⁵ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, h. 70

⁶⁶ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 186.

menjadi subjek penelitian.

Pada tahap ini, peneliti menanyakan tentang biografi, kegiatan dakwah, dan metode penyampaian pesan dakwahnya. Sebelumnya peneliti telah membuat instrumen wawancara yang spesifik dengan masalah yang akan diteliti, dengan maksud agar proses wawancara lebih teratur dan terfokus. Namun, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur, karena wawancara tersebut menggunakan metodologi ini akan lebih efektif.

c. Dokumentasi

Pendekatan dokumentasi merupakan cara pengumpulan informasi berupa buku, tulisan, foto-foto dakwah beliau, dan file-file lain yang terkait dengan retorika dakwah serta relevan dengan kegiatan dakwah Ustadz Nur Kholis. Informasi tersebut disajikan dalam bentuk foto-foto kegiatan dakwah Ustadz Nur Kholis.

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam buku metodologi penelitian kualitatif, Moleong mengutip dari Patton yang mengatakan bahwa analisis data adalah proses menyusun urutan data, menyusunnya menjadi pola, mengkategorikan dan mengklasifikasikan deskripsi.⁶⁷

Tiga langkah yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam menganalisis data penelitian kualitatif, langkah tersebut antara lain sebagai berikut:⁶⁸

⁶⁷ Ibid, h. 249.

⁶⁸ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), h. 210.

1. *Data Reduction/reduksi data*

Reduksi data melibatkan perangkuman, pemilihan hal-hal yang pokok, pemusatan pada sesuatu yang penting, dan pencarian pola dan temanya. Oleh sebab itu, data yang telah dirangkum akan memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan penelitian untuk mengumpulkan data lebih lanjut dan mencari data tersebut bila diperlukan.

2. *Data Display (Penyajian Data)*

Penyajian pada area ini dapat berupa penjelasan, grafik, keterkaitan antar kategori, flowchart, dan alat bantu visual lainnya. Dalam hal ini, Miles dan Huberman menyatakan bahwa "Cerita secara historis menjadi gaya penyajian data yang paling umum untuk data penelitian kualitatif."

3. *Conclusion Drawing/Verification*

Menurut Miles dan Huberman, kesimpulan dan verifikasi adalah kuncinya dalam analisis data. Kesimpulan penelitian kualitatif adalah penemuan deskriptif baru yang belum pernah dibuat sebelumnya. Penemuan itu dapat berbentuk deskripsi atau deskripsi objek yang sebelumnya ambigu atau buram yang telah menjalani penyelidikan mendalam, atau mungkin berbentuk hubungan interaksi, hipotesis, atau teori.

3.8 Keabsahan Data

Keabsahan data yang menunjukkan kebenaran data agar dapat dipertanggungjawabkan peneliti untuk menjelaskannya yaitu sebagai berikut:

- 1) Ketekunan pengamatan

Prosedur observasi dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi

dan memfokuskan pada satu aspek tertentu dari suatu keadaan yang berkaitan dengan masalah atau *problem* yang dicari.⁶⁹

Maka hal ini berarti, agar dapat menemukan masalah yang baik untuk diteliti, khususnya masalah yang berkaitan dengan bagaimana gaya retorika dakwah Ustadz Nur Kholis di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung, maka peneliti terlebih dahulu harus melakukan observasi dengan maksud mengumpulkan informasi yang akan digunakan untuk bahan penelitian.

2) Triangulasi

Triangulasi sumber digunakan dalam penelitian ini sebagai metode keabsahan datanya. Dalam penelitian kualitatif, sumber ditriangulasikan untuk membandingkan dan memverifikasi data yang dikumpulkan dari berbagai periode waktu dan metodologi.

Hal ini menggunakan metode membandingkan data pengamatan dengan data wawancara, hasil publik dengan hasil yang diperoleh secara pribadi, apa yang dikatakan subjek selama penelitian dengan apa yang dia nyatakan secara teratur, dan keadaan dan sudut pandang warga biasa, individu berpengetahuan, dan pemerintah. Mencocokkan hasil wawancara dengan bahan yang bersangkutan.

Peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk mengecek kembali informasi yang diperoleh dari Ustadz Kholis sebagai pembicara, dan santri yang menjadi pendengarnya (mitra dakwah), baik melalui wawancara maupun observasi. Peneliti kemudian menggunakan kerangka teori yang telah ditetapkan untuk menilai dan mengklasifikasikan pendekatan

⁶⁹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 329.

retorika dakwah Ustadz Kholis. Peneliti dapat menarik kesimpulan tentang penelitian setelah semua data tersedia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, "Retorika Dan Dakwah Islam", E-Jurnal Dakwah UINSUKA, vol. 10 Nomer. 1-Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga, 2009
- Abidin, Yusuf Zainal, *Pengantar Retorika*, Bandung: Pustaka Setia, 2013
- Achmad, Hp dan Abdullah, Alek. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga. 2012
- Aziz, Moh Ali, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2004
- Aziz, Moh Ali, *Ilmu Pidato*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2015
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2014
- Gunawan, Imam, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2017
- Hamka. *Prinsip dan Kebijakan Dakwah*. Jakarta: Gema Insani Pres. 2018
- Herdiansyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010
- <https://iaiskjmalang.ac.id/2021/perspektif-mbah-yai-nur-salim-dalam-berprinsip-dan-bermasyarakat> diakses pada tanggal 02 Agustus 2022
- <https://kbbi.web.id/repetisi> diakses pada tanggal 02 Agustus 2022
- Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif*, Yogyakarta: Erlangga, 2008
- Ilaihi, Wahyu dkk, *Komunikasi Dakwah*, Surabaya: IAIN SA Press, 2013
- Iskandar, Maria Caroline Cindy, "Analisis Penilaian Penerapan Manajemen Kompensasi Pada Karyawan Universitas Bunda Maria" (*E-Jurnal Manajemen UBM*, vol. 8 Nomor.2 - Universitas Bunda Maria, 2012)
- Jaswadi, Syahroni Ahmad, *Retorika*, Surabaya: UINSA Press, 2014
- Keraf, Gorys, *Diksi Dan Gaya Bahasa* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000
- Lexy, J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2001)
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2005
- Nashor, *Komunikasi Persuasif Nabi Dalam Pembangunan Masyarakat Madani*, Pustakamas, 2011
- Rakhmat, Jalaluddin, *Retorika Modern*, Bandung: Rosdakarya, 2012
- Raudhonah. *Ilmu Komunikasi*, Jakarta: UIN Jakarta press, 2007
- Saputra, Munzier dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah* Jakarta, 2015
- Saputra, Munzier dan Hefni, Harjani, *Metode Dakwah*, Jakarta: cet-4, 2015
- Saputra, Wahidin, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Rajawali, 2011

- Saputra, Wahidin. *Retorika Dakwah Lisan*, Jakarta: Dakwah Press, 2006
- Sarwinda, "Retorika Dakwah K. H Muhammad Dainawi Pada Pengajian A'isyah Desa Pulau Panggung Sumatra Selatan", *E-Jurnal Dakwah*, Lentera vol. 1 Nomer. 2, 2017
- Suhandang, Kustadi. *Retorika: Strategi Teknik dan Taktik Pidato*, Bandung: Nuansa, 2009
- Sunarto AS, *Etika Dakwah*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014
- Sunarto AS, *Retorika Dakwah*, Surabaya: Jaudar, 2014
- Tualeka ZN, Hamzah, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Surabaya: Alpha Mediatama, 2005
- West, Richard dan Turner, Lynn H. *Pengantar Teori Komunikasi*, Jakarta: Salemba Humanika, 2007
- Zuhriyah, Luluk Fikri, *Public Speaking* Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014
- Zulkarnaini, "Dakwah Islam Di Era Modern "(*E-Jurnal Dakwah UINSUSKA*, vol. 26 Nomor.3 - Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2015)

Lampiran 1. Lembar hasil wawancara

HASIL WAWANCARA DI PONDOK PESANTREN SUNAN KALIJOGO

A. Hasil Wawancara 1

Hari/Tanggal : Jum'at, 12 Agustus 2022

Waktu : 12.30 WIB

Tempat : Serambi Masjid

Instrumen : Santri Pondok

Nama Narasumber : Asroful Wildan

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana menurut kamu gaya bahasa yang diterapkan oleh Ustadz Nur Kholis dalam menyampaikan materinya?	Gaya bahasa yang digunakan oleh beliau yaitu bahasa Indonesia dan terkadang di selingi dengan bahasa Jawa, dia juga berpendapat ketika mengikuti kegiatan merasa enjoy dan nyaman karena bahasanya mudah dimengerti.
2	Bagaimana menurut kamu gaya suara yang diterapkan oleh Ustadz Nur Kholis ketika menyampaikan materinya?	Ketika beliau mempraktekan materi, micnya di taruh dibawah, jadi suara penjelasan tidak begitu terdengar, santrinya banyak sekali, ada yang paling belakang. Saya biasanya kebagian agak kebelakang, kadang di belakang sendiri. Jadi tidak begitu kedengaran, suaranya enak-enak saja cuman untuk mengatur micnya

		ketika mempraktekan kurang terdengar. Tempo berbicara saya rasa bisa mengikuti, cuman kadang kalau suaranya agak pelan agak lambat, kadang saya itu merasa bosan nah seperti itu.
3	Bagaimana menurut kamu gaya gerak yang diterapkan oleh Ustadz Nur Kholis dalam menyampaikan materinya?	Untuk gaya gerak beliau, Alhamdulillah beliau selalu mencontohkan, ketika ada praktek tayamum seperti ini, kalo sholat harus seperti ini, kalo membersihkan atau bersuci ketika beristinjak menggunakan batu itu seperti ini. Beliau mencontohkan tapi micnya ditaruh di meja jadi suaranya tidak begitu terdengar. Selain itu, untuk busananya sopan memakai sarung, peci, baju koko, ya begitu seperti santri lah, alhamdulillah sopan sekali.
4	Bagaimana komentar kamu tentang busana yang dikenakan oleh Ustadz Nur Kholis?	Busana yang di kenakan sopan, dengan memakai sarung, pakai peci, pakai baju koko, alhamdulillah sopan sekali.

B. Hasil Wawancara 2

Hari/Tanggal : Jum'at, 12 Agustus 2022

Waktu : 20.00 WIB

Tempat : Kantin Pondok

Instrumen : Santri Pondok

Nama Narasumber : Stivani Reza Nusuludin

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana menurut kamu gaya bahasa yang diterapkan oleh Ustadz Nur Kholis dalam menyampaikan materinya?	Gaya bahasa yang digunakan oleh beliau terkesan mengikuti zaman anak milenial sekarang dan tidak terkesan kaku seperti orang zaman dahulu.
2	Bagaimana menurut kamu gaya suara yang diterapkan oleh Ustadz Nur Kholis ketika menyampaikan materinya?	Penyampaian materi beliau terkesan dengan suara santai, akan tetapi juga tidak lemas sehingga terkesan tidak ada ketegasan dalam dakwahnya.
3	Bagaimana menurut kamu gaya gerak yang diterapkan oleh Ustadz Nur Kholis dalam menyampaikan materinya?	Untuk Ustadz Nur Kholis ini termasuk orang yang Ekspresif menurut saya. Suka nunjuk-nunjuk para santri gitu, untuk menjawab pertanyaan. Dan busana beliau sesuai dengan tempatnya, dari atas pakai peci, habis itu baju koko, bersarung. Sopan sekali busananya.
4	Bagaimana komentar kamu tentang busana yang	Untuk busana, beliau sesuai dengan tempatnya, dari atas pakai peci,

	dikenakan oleh Ustadz Nur Kholis?	habis itu baju koko, bersarung. Sopan
--	-----------------------------------	--

C. Hasil Wawancara 3

Hari/Tanggal : Jum'at, 12 Agustus 2022

Waktu : 20.30 WIB

Tempat : Kantin Pondok

Instrumen : Santri Pondok

Nama Narasumber : Ali Marzuqi

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana menurut kamu gaya bahasa yang diterapkan oleh Ustadz Nur Kholis dalam menyampaikan materinya?	Gaya bahasa yang digunakan beliau adalah bahasa Indonesia yang terkadang ada candaan menggunakan bahasa Jawa.
2	Bagaimana menurut kamu gaya suara yang diterapkan oleh Ustadz Nur Kholis ketika menyampaikan materinya?	Beliau menyampaikan materinya lebih terkesan menggunakan suara yang lembut atau santai, terkadang juga disengaja mengecilkan suaranya pada saat menyampaikan materi yang terdengar nyeleneh.
3	Bagaimana menurut kamu gaya gerak yang diterapkan oleh Ustadz Nur Kholis dalam menyampaikan materinya?	Beliau berekspresi juga. Saat beliau membuat sebuah pertanyaan, dan saat itu ada santri bercanda sendiri, itulah yang ditunjuk untuk menjawab sama beliau.
4	Bagaimana komentar kamu tentang busana yang dikenakan oleh Ustadz Nur Kholis?	Kalau mengenai pakaian yang beliau kenakan merupakan pakaian apa adanya, tetapi beliau tetap terlihat sopan dan rapi

D. Hasil Wawancara 4

Hari/Tanggal : Senin, 15 Agustus 2022

Waktu : 18.00 WIB

Tempat : Kamar Santri

Instrumen : Santri Pondok

Nama Narasumber : Fatkhur Rohman

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana menurut kamu gaya bahasa yang diterapkan oleh Ustadz Nur Kholis dalam menyampaikan materinya?	Gaya Bahasa yang beliau terapkan itu menggunakan bahasa yang santai, tidak kaku dan nyaman untuk didengar. Beliau terkadang juga mencampurkan bahasa jawa, dikarenakan untuk memperjelas kembali materinya dan mudah dipahami oleh para santri.
2	Bagaimana menurut kamu gaya suara yang diterapkan oleh Ustadz Nur Kholis ketika menyampaikan materinya?	Untuk gaya suara yang beliau pakai sangat kalem dan terkadang ada suara yang keras, untuk menonjolkan kata yang harus dipahami dan diingat oleh para santri semua.
3	Bagaimana menurut kamu gaya gerak yang diterapkan oleh Ustadz Nur Kholis dalam menyampaikan materinya?	Untuk Ustadz Nur Kholis sendiri, gaya gerak yang beliau terapkan saat menyampaikan materi, beliau mencontohkan gerakan-gerakan saat ada materi yang perlu

		dipraktekkan. Seperti materi merapikan shaf yang telah beliau sampaikan.
4	Bagaimana komentar kamu tentang busana yang dikenakan oleh Ustadz Nur Kholis?	Untuk busana yang Ustadz Nur Kholis pakai itu selalu sopan. Memakai sarung, baju koko dan berkopyah. Bajunya juga terlihat masih licin atau setrika-an.

Lampiran 2. Foto saat wawancara



Wawancara dengan Asroful Wildan



Wawancara dengan Stivani Reza Nusuludin



Wawancara dengan Ali Marzuqi



Wawancara dengan Fatkhur Rohman

Lampiran 3. Dokumentasi kegiatan dakwah



Foto kegiatan dakwah Ustadz Nur Kholis di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo dari sisi depan



Foto kegiatan dakwah Ustadz Nur Kholis di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo dari sisi samping